

Representasi Makna Etika Makan Budaya Jawa dalam Film Kersanan Ndalem

Muhammad Hendi Malik, Gregorius Genep Sukendro
hendimalik@gmail.com, genepts@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

"Representation of the Meaning of Javanese Culture Eating Ethics in the Kersanan Ndalem Film" which aims to see the connotation meaning, denotative meaning, and myths of Javanese culture eating ethics contained in the film Kersanan Ndalem. This research uses descriptive qualitative method. The subject of this research is the film Kersanan Ndalem which is a 28-minute documentary film. The data collection technique in this study used observation and documentation and analyzed using Roland Barthes' semiotics model. To test the validity of the data, it was done by collecting and checking some of the data which were deemed appropriate with this study. The results of this research are found various kinds of meanings contained such as: the meaning of politeness, the meaning of respect, the meaning of patience, the meaning of devotion to the meaning of resistance. The meaning of politeness and the meaning of patience can be seen in the tradition of "marak dhahar" carried out in the Yogyakarta Palace which teaches the younger about politeness and patience and respects the elders. The meaning of service can be seen in how the Abdi Dalem sincerely carry out the tasks they have served the Sultan last night. In addition, there is a meaning of struggle which can be seen from how the changes in the function of the banquet that are shown on film. It is hoped that this research can be a lesson for the community in interpreting eating ethics in Javanese culture.

Keywords: *eating ethics, film, Javanese culture, semiotics*

Abstrak

Penelitian mengenai representasi makna etika makan budaya Jawa dalam Film Kersanan Ndalem ini dilakukan untuk mengetahui makna konotasi, makna denotasi, dan mitos dari etika makan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah Film Kersanan Ndalem yang merupakan film dokumenter berdurasi 28 menit. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi dilakukan pengecekan dari beberapa data yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan berbagai macam makna yang terkandung seperti: makna kesopanan, makna penghormatan, makna kesabaran, makna pengabdian hingga makna perjuangan. Makna kesopanan dan makna kesabaran terlihat pada tradisi *marak dhahar* yang dilakukan di Keraton Yogyakarta yang mengajarkan kepada orang yang lebih muda mengenai kesopanan dan kesabaran serta menghormati orang yang lebih tua. Makna pengabdian terlihat pada bagaimana para abdi dalem dengan tulus menjalankan tugas-tugas yang mereka emban semalam mengabdikan kepada Sultan. Selain itu, terdapat makna perjuangan yang terlihat dari bagaimana perubahan fungsi dari jamuan makan yang ditampilkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam memaknai etika makan dalam budaya Jawa

Kata Kunci: *budaya jawa, etika makan, film, semiotika*

1. Pendahuluan

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan dari dalam suatu kelompok masyarakat yang telah dilakukan dan diajarkan dari berbagai generasi. Menurut Moss dan Tubb (Gembirasari dan Mulyana, 2005: 237), budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, dan bangunan. Indonesia sebagai negara kepulauan, tentunya memiliki beragam-macam budaya. Salah satunya adalah Budaya Jawa. Orang-orang Jawa merupakan salah satu kelompok suku atau etnik yang mempunyai satu kebudayaan juga nilai-nilai dan kebiasaan akan suatu hal, yakni Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, dalam Dimiyati, 2003).

Salah satu bentuk dari budaya adalah etika makan. Dalam Budaya Jawa, etika makan lebih sederhana dibandingkan dengan yang internasional. Di samping itu, walaupun etika makan dalam Budaya Jawa lebih sederhana tetapi banyak mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai itupun dapat menjadi pembentukan moral dan etika dalam kehidupan.

Pembahasan terhadap budaya biasa terdapat salah satunya pada film. Film merupakan salah satu media pemberian pesan kepada para penontonnya. Menurut Darojah, film memiliki artian sederet gambar dengan ilusi yang bergerak, sehingga dapat terlihat hidup dalam *frame* yang ada dan di munculkan melalui proyektor serta diproduksi dengan mekanis sehingga dapat terlihat dan terdengar (dalam Hasanah dan Nulhakim, 2015).

Film Kersanan Ndalem, yang memiliki arti kesukaan para raja merupakan film dokumenter dengan durasi 28 menit yang berisi tentang kesukaan para Sultan dari Keraton Yogyakarta pada masanya masing-masing terkait dengan kuliner. Berdasarkan dari film tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Makna Etika Makan Budaya Jawa Dalam Film Kersanan Ndalem”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apa makna konotasi yang terkandung dalam etika makan budaya jawa dalam film Kersanan Ndalem? apa makna denotasi yang terkandung dalam etika makan budaya jawa dalam film Kersanan Ndalem? apa mitos yang terkandung dalam etika makan budaya jawa dalam film Kersanan Ndalem?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam etika makan budaya Jawa, untuk mengetahui makna denotasi yang terkandung dalam etika makan budaya Jawa, serta untuk mengetahui ada atau tidak mitos yang terkandung dalam etika makan budaya Jawa.

Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal atau tanda-tanda. Mudjiyanto dan Nur (2013:74), memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa pesan informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Roland Barthes mengungkapkan semiotika menjadi 2 tingkat makna yaitu: denotasi dan konotasi. Lalu, dalam buku yang sama, mitos sendiri ada akibat dari pemikiran Roland Barthes bahwa dibalik tanda-tanda terdapat makna yang sulit dijelaskan (Wahjuwibowo, 2018: 21)

Menurut Moss dan Tubb (Gembirasari dan Mulyana, 2005: 237), merupakan salah satu cara dalam berkehidupan yang terus mengalami perkembangan dan dimiliki oleh kelompok masyarakat serta terus diwariskan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Dimiyati, 2003), orang-orang Jawa merupakan salah satu kelompok suku atau

etnik yang mempunyai satu kebudayaan juga nilai-nilai dan kebiasaan akan satu hal, yakni Kebudayaan Jawa.

Etika makan dalam budaya Jawa lebih sederhana dan tidak sebanyak aturan etika makan yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa. Suryadi (2019) menyebutkan aktivitas makan dapat dipisahkan menjadi *Muluk*, *Pamah*, dan *Disuru*. Lalu Kridalaksana dkk (2001: 25) menyebutkan hal-hal yang tidak baik dilakukan dalam jamuan makan seperti *Kecap* dan *Tanduk*.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif serta analisis yang dipakai di penelitian ini adalah menggunakan semiotika model Roland Barthes. Menurut Moleong (2010: 132), subjek penelitian adalah sebagai informan yang dimanfaatkan dengan tujuan memperoleh informasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film Kersanan Ndalem. Menurut Sugiyono (2017: 41), objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang diperuntukkan demi mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu mengenai suatu yang objektif, absah, dan dapat dipercaya terkait variabel tertentu. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah makna dari etika makan pada budaya Jawa yang dihadirkan pada film Kersanan Ndalem.

Menurut Sugiyono (2015: 224), teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai langkah yang strategis di dalam penelitian dikarenakan maksud utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan juga perekaman dengan cara yang sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul di dalam satu objek penelitian (Widoyoko, 2014: 46). Observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dari film Kersanan Ndalem.

Menurut Herdiansyah (2010: 143), dokumentasi merupakan satu metode dari pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat dokumen yang dibuat oleh subjek maupun oleh orang lain. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk menguatkan data terkait kesultanan, sejarah, serta tradisi mengenai kuliner. Data tersebut dapat berbentuk buku, artikel, maupun video.

Dalam tahap pengolahan data memiliki beberapa rangkaian seperti yang dikatakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246) ada tiga rangkaian kegiatan dalam tahapan ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan merangkum data-data yang telah didapatkan pada saat proses pengumpulan data. Data-data yang akan dirangkum dalam hal ini adalah memisahkan scene-scene yang dirasa mewakili dari objek penelitian yaitu mengenai etika makan. Pada tahap penyajian data, data-data yang telah dipisahkan dan tersusun tersebut selanjutnya akan disajikan yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari penelitian. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menuliskan mengenai rangkuman dari hasil penelitian ini mulai dari pengalaman proses pencarian data, pengolahan data hingga proses analisis sampai adanya penemuan hasil dari penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis adegan-adegan yang berada pada setiap scene yang telah disederhanakan dari tadinya yang berbentuk satu film utuh. Model analisis yang akan dipakai adalah semiotika Roland Barthes dengan

dibantu data–data pendukung yang dapat berasal dari buku, penelitian terdahulu, gambar, maupun dari internet.

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan penggabungan data dari berbagai teknik dan juga sumber datanya yang terlebih dulu ada (Sugiyono, 2012: 241). Denzin (1978) dalam Moleong (2017: 330) menyatakan bahwa triangulasi dibedakan menjadi empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik, dan yang terakhir teori. Penulis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti mengambil *scene–scene* yang ada pada film Kersanan Ndalem. *Scene–scene* yang diambil karena dirasa cukup mewakili jawaban berjumlah 5 *scene* dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan model semiotika yang digunakan pada penelitian ini yaitu, model semiotika Roland Barthes.

Dari hasil pemisahan *scene-scene* yang dilakukan dan sudah dianalisis ditemukan beberapa makna yang terkandung dalam film tersebut. Makna–makna yang terkandung dalam film ini yang diperlihatkan pada reka adegan merupakan wujud dari perilaku dan juga perlakuan yang ada di Kraton Yogyakarta. Makna yang ada mulai dari kesopanan, kesabaran, penghormatan, pengabdian hingga perjuangan.

Makna dari kesopanan, kesabaran, dan penghormatan tercermin pada *scene* 3 dimana Sultan Hamengku Buwono VII mengajari tentang kesabaran, kesopanan, dan menghormati kepada yang lebih tua melalui tradisi *marak dhahar* yang di dalamnya terdapat aturan tentang urutan atau giliran menyantap hidangannya.

Makna penghormatan juga terdapat dari bagaimana perlakuan yang diberikan pada Sultan oleh para abdi dalemnya yang diperlihatkan dalam *scene* 1, 2, dan 4. Tentunya perlakuan ini tidak lepas dari Sultan sebagai seorang yang ditinggikan dan dihormati pada masyarakat Jawa serta sebagai pelindung sehingga disegani dan dihormati. Makna tersebut juga tercipta dikarenakan adanya pengabdian dari masyarakatnya khususnya para abdi dalem.

Pada *scene* 5 terdapat makna perjuangan dari Kraton Yogyakarta dengan cara mengadakan jamuan dengan Bangsa Eropa yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi dan bentuk protes halus kepada Bangsa Eropa yang saat itu berada di sana. Makna tersebut menunjukkan ke-eratan hubungan Kraton Yogyakarta dengan perjuangan serta dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia.

Dalam film tersebut juga dijelaskan bahwa abdi dalem akan merasa senang jika makanan yang mereka buat dan dihidangkan disukai oleh sang Sultan. Tanda tersebut yang berbentuk dari reaksi abdi dalem jika makanan yang mereka buat disukai oleh Sultan bermakna bahwa adanya rasa penghormatan terhadap Sultan-nya yang dimiliki oleh para abdi dalem. Tidak hanya itu, komunikasi yang terjadi antara abdi dalem sebagaimana disebutkan dalam Sari dan Sukendro (dalam Irena dan Sari., 2019), bahwa komunikasi yang terjadi antara para abdi dalem dapat dilihat dari pemakaian Bahasa *Bagongan*, pakaian *Pranakan*, serta intonasi berbicara. Dipakainya pakaian *Pranakan* memiliki makna tenteram yang menjadi simbol atas harapan hubungan yang nyaman dan damai yang terjadi kepada Sultan dan masyarakatnya. Selain itu, mereka juga merasa bangga jika ada keturunannya yang meneruskan mereka sebagai abdi dalem.

4. Simpulan

Makna yang terkandung dalam film Kersanan Ndalem yang ditampilkan dari *scene-scene* penyajian makanan, alat-alat makan yang digunakan, makanan yang dihidangkan, tradisi di meja makan, hingga jamuan makannya. Makna-makna yang dihasilkan merupakan suatu bentuk hubungan antara Sultan sebagai orang yang ditinggikan dalam masyarakat Jawa, keluarganya dan masyarakatnya yang diayominya dalam hal ini yang ditampilkan dalam Film Kersanan Ndalem adalah abdi dalem dari Keraton Yogyakarta. Makna yang ada dalam adegan-adegan dalam film tersebut antara lain: makna kesopan, penghormatan, kesabaran, dan juga pengabdian.

Makna-makna tersebut tidak lepas dari masyarakat Jawa yang memercayai adanya *Jagat Cilik* yang memiliki arti hubungan antara Sultan sebagai orang yang ditinggikan dengan masyarakatnya yang berdasarkan dari perasaan. Lalu, adanya tradisi *Marak Dhahar* merepresentasikan masyarakat Jawa dalam hal pendidikan karakter kepada yang muda tidak hanya melalui lisan melainkan juga dengan tindakan atau perlakuan.

Selain itu, makna-makna yang ditunjukkan dalam film tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembuatan iklan terkait batasan-batasan yang ada dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta serta dapat menjadi suatu bentuk kolaborasi Budaya dengan periklanan sehingga iklan tersebut dapat diterima dan juga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan menjadi sarana dalam pelestarian Budaya itu sendiri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis dalam pembuatan artikel jurnal ini.

6. Daftar Pustaka

- Darmoko., Kridalaksana, H., Puspitorini, D., Rahyono, F. X., Widodo, S. (2001). *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati. (2003). *Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa*. Jurnal Psikologika, Volume. 8, No.15.2003. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). *Pengembangan media pembelajaran film animasi sebagai media pembelajaran konsep fotosintesis*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, 1(1), 91-106.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 8.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*. Bandung: Remaja Rosdakarya Sobur,
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Moss, S. & Tubb, S. L (2005). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Deddy Mulyana & Gembirasari, Penerjemah). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa, 16(1), 75-81.
- Sari, W. P., Sukendro, G. G. (2019). *Dunia Symbolis Lingkungan Abdi Dalem*. Dalam W. P. Sari & L. Irena (Eds.), *Komunikasi Kontemporer Dan Masyarakat* (hlm. 376-284). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. (2019) *Potret Aktivitas Makan dalam Leksikon Jawa dan Nilai Filosofi*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 14(3), 272-282.
- Wahjuwibowo, I.S (2018) *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.